

# Implikasi Q.S Ali Imran Ayat 190-191 tentang Konsep Ulul Albab terhadap Pendidikan Karakter

Reynaldi Mahendra Putra, Sobar Al-Ghazal, Khambali  
Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Bandung  
Bandung, Indonesia  
bang.reynaldi16@gmail.com

**Abstract**—This research is motivated by a number of phenomena occurring in the current era of rampant student behavior that is not in accordance with the norms for that character education is really needed to be taught to every student so that each student has a noble character or become a human being. This statement encourages the need to analyze Qs. Ali Imran verses 190-191. The purpose of this study is to find out; 1) To find out how the commentators think about the Qur'an Surat Ali Imran Verses 190-191, 2) To find out how the essence of the Qur'an Surat Ali Imran Verses 190-191, 3) To find out how the experts think about character education is related to Qur'an Surat Ali Imran Verses 190-191, 4) To find out how the implications of the objectives of Islamic Education in the Qur'an Surat Ali Imran Verses 190-191 to character education. Thus in this study it is expected to know how to form good character or ulul albab.

This study uses a qualitative approach and the method used in interpretive research is the interpretation method tahlili and literature study. This research explains about character education not only on the cognitive side, but also on the spiritual side so that students can live both in the world and the hereafter. For this reason, steps in character education are needed. Conclusion Qs. Ali Imran verses 190-191 that is about people who not only think but are accompanied by dhikr of Allah in all circumstances who can then realize the holiness of God and realize the weaknesses of himself as a creature. By dhikr also is one way to get closer to Allah, so that God can maintain all the behavior of his people. From the results of this research it can be seen that educating is not enough to only make students smarter, but must direct students to be human beings, to have an intelligent mind and a heart of faith. With that character education will be able to achieve the goals expected by everyone.

**Keywords**—*Ulul Albab, Character Education, Qs. Ali Imran verses 190-191*

**Abstract**—Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa fenomena yang terjadi di zaman sekarang maraknya perilaku pelajar yang tidak sesuai dengan norma-norma untuk itu diperlukanlah pendidikan karakter yang benar-benar harus diajarkan kepada setiap peserta didik agar setiap peserta didik mempunyai ahlak yang mulia atau menjadi insan kamil. Pernyataan ini mendorong kepada perlunya menganalisis Qs. Ali Imran ayat 190-191. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui; 1) Untuk mengetahui bagaimana pendapat para mufasir tentang Qur'an Surat Ali Imran Ayat 190-191, 2) Untuk mengetahui bagaimana esensi Qur'an Surat Ali Imran Ayat 190-191, 3) Untuk mengetahui bagaimana pendapat para

ahli tentang pendidikan karakter berkaitan dengan Qur'an Surat Ali Imran Ayat 190-191, 4) Untuk mengetahui bagaimana implikasi tentang tujuan Pendidikan Islam pada Qur'an Surat Ali Imran Ayat 190-191 terhadap pendidikan karakter. Dengan demikian dalam penelitian ini diharapkan dapat mengetahui cara untuk membentuk karakter yang baik atau ulul albab.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan dalam penelitian tafsirnya adalah metode tafsir tahlili dan studi kepustakaan. Penelitian ini menjelaskan tentang pendidikan karakter tidak hanya sisi kognitif saja namun harus dengan sisi spritualnya juga agar peserta didik dapat hidup baik di dunia dan akhirat. Untuk itu diperlukan langkah-langkah dalam pendidikan karakter tersebut. Kesimpulan Qs. Ali Imran ayat 190-191 yaitu tentang orang-orang yang tidak hanya berfikir namun dibarengi juga dengan berdzikir kepada Allah dalam segala keadaan yang kemudian bisa menyadari kesucian Allah dan menyadari kelemahan dirinya sebagai makhluk. Dengan berdzikir juga adalah salah satu cara untuk mendekati diri kepada Allah, sehingga Allah dapat menjaga segala tingkah laku umatnya. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa mendidik itu tidak cukup hanya membuat peserta didik menjadi cerdas, namun harus mengarahkan peserta didik menjadi insan kamil, memiliki akal yang cerdas dan hati yang beriman. Dengan itu pendidikan karakter akan dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh semua orang.

**Kata Kunci**—*Ulul Albab, Pendidikan Karakter, Qs. Ali Imran ayat 190-191*

## I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an digunakan untuk pedoman dan petunjuk seluruh umat manusia sepanjang masa, semua suku bangsa dan lokasi. Al-Qur'an adalah kitab Allah yang terakhir diturunkan setelah kitab Taurat, Zabur dan Injil. Di dalam Al-qur'an tidak ada satukataupun perkataan Nabi. Bagi siapapun yang membaca ataupun mendengarnya akan menjadi pahala. Artinya, membaca al-qur'an ataupun mendengarkan yang membaca al-qur'an merupakan suatu ibadah dan mendapatkan pahala meskipun kita belum mengetahui maknanya. Di dalam al-qur'an banyak menjelaskan mengenai kehidupan manusia secara lengkap. Berisi petunjuk maupun pedoman bagi manusia yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam alqur'an juga mengandung keistimewaan-keistimewaan yang tidak

dimiliki oleh kitab-kitab lain. Al-Qur'an merupakan kitab penyempurna dari kitab-kitab lain. Keistimewaan dalam Al-Qur'an juga berisi petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya untuk meraih kebahagiaan dunia akherat (Mukni'ah, 2011).

berfikir dan perasaan pusatnya di hati, digunakan untuk merasa dan dalam tingkat paling tinggi ia melahirkan kata hati (Daradjat, 1996). Akal dan perasaan dalam diri manusia tidak dapat dipisahkan karena merupakan anugrah dari Allah yang menjadikan manusia itu istimewa dan berbeda dari makhluk lainnya. Fungsi akal dan perasaan tidak dapat dipisahkan, karena orang yang merasa akan sekaligus berfikir juga. Perasaan sedih, kecewa, cemas dan takut serta khawatir dapat mempengaruhi kegiatan fikir seseorang. Begitu juga dengan fikiran dapat dirasakan dan diyakini kebenarannya. Hasil dari fikiran dapat memberikan rasa kenikmatan. Kemampuan berfikir dan merasa inilah merupakan anugrah Tuhan yang paling besar, dan ini pulalah yang menjadikan manusia mulia dan istimewa jika dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya (Djumransjah & Abdullah Malik Karim Amrullah, 2007).

ragam. Dalam hal ini tampak jelas bahwa ada seruan kepada manusia agar dapat memperhatikan, mengamati, merenungkan dan juga meneliti secara ilmiah (Az-Zahrani, 2005).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَفِعْوًا وَعَلَىٰ جُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا تُسَبِّحُكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Yang artinya : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Maha suci Engkau, lindungilah Kami dari azab neraka (Q.S. Ali Imran Ayat 190 – 191)

Konsep Ulul Albab dalam surat Ali Imran ayat 190-191 menjelaskan bahwa orang yang berakal adalah orang yang melakukan dua hal yaitu tadzakkur yakni mengingat (Allah) dan tafakkur memikirkan (ciptaaan Allah) (Nata, 2010). Disebutkan juga ciri-ciri orang berilmu itu ada tiga yaitu :

1. Selalu dzikir (ingat) kepada Allah dalam segala situasi dan kondisi
2. Selalu memikirkan tentang penciptaan yang ada di langit dan di bumi
3. Selalu bersyukur sebagai kesadaran atas keagungan Maha Pencipta

Pemahaman terhadap potensi yang dimiliki akal yang berupa ilmu memiliki hubungan yang amat erat dengan Pendidikan. Dalam ranah kongnitif, afaktif dan

psikomotorik. Ranah kognitif dan afektif sangat erat kaitannya dengan fungsi kerja dari akal. Dalam ranah kognitif terkandung fungsi mengetahui, memahami, menerangkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Fungsi-fungsi ini erat kaitannya dengan fungsi akal pada aspek berfikir (Mafkhar) sebagai makhluk AL dalam ranah afektif terkandung fungsi memperhatikan, merespon, menghargai, mengorganisir nilai, dan mengkarakterisasi. Fungsi-fungsi ini erat kaitannya dengan fungsi akal pada aspek mengingat (tadzakkur). Orang-orang yang mampu mempergunakan fungsi berfikir yang terdapat dalam ranah afektif dan kognitif adalah termasuk dalam kategori Ulul Albab. Orang yang demikian itulah akan berkembang kemampuan intelektualnya. Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta emosionalnya mampu mempergunakan semuanya itu untuk berbakti kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya (Nata, 2010).

berkonsekuensi pada keterpurukan bangsa di berbagai lini. Bahkan keruntuhan moral telah memaksa bangsa ini untuk bertekuk lutut kepada nilai-nilai dehumanisasi dalam lingkaran struktural maupun kultural (Johansyah, 2011). Gejala runtuhnya moral pada peserta didik sangat mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, disiplin, menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan (Nata, 2010). Sudah banyak terjadi fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, kesombongan dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. Meskipun pada kenyataannya hingga sampai saat ini pendidikan karakter belum dilaksanakan sepenuhnya. Masih banyak penyimpangan dalam dunia pendidikan kita. Contoh kasus yang heboh adalah Video Siswa SMK di Sidoarjo Tidur di Kelas dan Angkat Kaki di Atas Meja Didepan Guru (Taufik, 2019). Kasus lainnya adalah kasus AY menjadi cerminan bobroknya moral generasi muda, Siswi SMP di Pontianak, AY, menjadi korban pengeroyokan kakak kelasnya . Aksi tersebut terjadi pada Jumat, 29 Maret 2019, di sebuah bangunan yang terletak di Jalan Sulawesi, Pontianak, Kalimantan Barat. Karena luka yang dideritanya sangat parah, siswi ini masih menjalani pengobatan di rumah sakit Pontianak. Para remaja di Indonesia sedang mengalami penurunan moral yang sangat drastis. (Alamsyah, 2019). Kabar heboh pesta bikini anak SMA. Adanya pesta usai Ujian Nasional (UN) yang bertema bikini menyebabkan penentangan dari berbagai kalangan. Semua pihak terutama keluarga harus ikut andil dalam membangun moral remaja agar hal yang sama tidak terjadi lagi (Rivki, 2015). Selain contoh kasus diatas, pada proses pelaksanaan pendidikan begitu banyak hal yang mencemaskan, baik terjadi pada peserta didik maupun guru. Kasus pemerkosaan oleh guru, kekerasan kepada guru, atupun tawuran antar pelajar dan banyaknya genk negatif dalam lembaga pendidikan menjadi kabar duka bagi pendidikan di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan adanya krisis moral yang terjadi, bukan hanya kepada siswa tetapi juga guru (Hasni, 2019). Hal ini menunjukkan

urgensinya Pendidikan karakter pada peserta didik. Ajaran dalam Islam meliputi pendidikan karakter juga, bertujuan mulia yakni membentuk karakter manusia yang sesuai dengan al-qur'an, yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai mencakup aspek kognitif (akal), aspek afektif (moral) dan spiritual. Dengan kata lain, terciptanya kepribadian yang seimbang, yang menuntun peserta didik untuk pintar di dalam hal kognitif, dan memiliki iman yang kuat dalam sisi spiritualnya. Dengan iman yang kuat maka akan melahirkan kebiasaan-kebiasaan baik yang melekat dalam jiwa peserta didik. Karakter dalam Islam lebih akrab disapa dengan akhlak, kepribadian serta watak seseorang yang dapat dilihat dari sikap, cara bicara dan kerjanya yang kesemuanya melekat dalam dirinya menjadi sebuah identitas dan karakter sehingga sulit bagi seseorang untuk memanipulasinya (Mujib & Jusuf Mudzakkir, 2010)

ayat 190-191 yaitu tentang orang-orang yang tidak hanya berfikir namun dibarengi juga dengan berdzikir kepada Allah dalam segala keadaan yang kemudian bisa menyadari kesucian Allah dan menyadari kelemahan dirinya sebagai makhluk. Dengan berdzikir juga adalah salah satu cara untuk mendekati diri kepada Allah, sehingga Allah dapat menjaga segala tingkah laku umatnya.

## II. LANDASAN TEORI

Istilah ulul albab berasal dari dua kata yakni ulūl dan al-bāb, kata ulūl dalam bahasa Arab berarti dzu yang artinya memiliki (Munawwir, 1997). Sedangkan al-bāb berasal dari kata al-lubb yang artinya otak atau pikiran (intellect). Al-bāb di sini bukan mengandung arti otak atau pikiran beberapa orang, melainkan hanya dimiliki oleh seseorang. Dengan demikian, ulul albab artinya orang yang memiliki otak yang berlapis-lapis. Ini sebenarnya membentuk kiasan tentang orang yang memiliki otak tajam (Rahardjo, 1996). Istilah ulul albab adalah bentuk jamak dari term lubbun "isi", yaitu antonim "kulit". Di sini, al-Qur'an seakan ingin menunjukkan bahwa manusia terdiri dari atas dua bagian: kulit dan isi. Bentuk fisik adalah kulit, sedangkan akal adalah isi (Al-Qaradawi, 2001). (Shihab, 2002) dalam kitab tafsirnya mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan ulul albab adalah seseorang yang memiliki akal yang cerdas, pikiran yang jernih juga hati yang tenang dan tidak diselubungi kulit. Dalam artian akal yang tidak dapat menimbulkan kerancuan dalam berpikir dan tidak dipengaruhi oleh nafsu kebinatangannya. Mayoritas para mufassir itu memahami bahwa "lubbun" seorang manusia adalah otaknya. Memang, manusia adalah makhluk berakal dan akal itu sendiri merupakan fungsi otak. Sehingga, otak merupakan bagian terpenting dari jasad manusia yang menentukan kualitas manusia tersebut (Wassil, 2009). Jadi secara singkatnya ulul albab adalah orang-orang yang pintar dalam berfikir, dan memiliki iman yang kuat dalam tauhid karena senantiasa memikirkan segala ciptaan-Nya dan senantiasa berdzikir di dalam segala keadaan.

*and Responsibility*. Di dunia Pendidikan barat buku-buku itu menyadarkan akan pentingnya Pendidikan karakter. Muslich mengatakan bahwa "pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Muslich, 2011)." Sedangkan menurut Gaffar dalam Kesuma mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Terdapat tiga ide pikiran penting dalam definisi tersebut, yaitu pertama proses transformasi nilai-nilai, kedua ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan ketiga menjadi satu dalam perilaku. (Kesuma, 2012). Dapat penulis simpulkan bahwa Pendidikan karakter adalah suatu bentuk pembiasaan kepada peserta didik untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan norma sosial maupun norma agama baik dalam bentuk teori maupun praktik. Sehingga dapat melahirkan kebiasaan-kebiasaan baik di setiap peserta didik yang diharapkan nantinya menjadi kepribadian yang terus melekat di dalam dirinya..

## III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penemuan dari hasil penelitian ini yang berdasarkan pada hasil penelitian Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 190-191 sebagaimana pendapat mufassirin, adalah bahwa ; 1) Surat Ali Imran Ayat 190. Allah SWT memerintahkan kita untuk melihat, merenung, dan mengambil kesimpulan pada tanda-tanda ke-Tuhanan. Karena tanda-tanda tersebut tidak mungkin ada kecuali diciptakan oleh Yang Maha Hidup, Yang Maha Suci, Maha Menyelamatkan, Maha Kaya dan tidak membutuhkan apapun yang ada di alam semesta. Dengan menyakini hal tersebut maka keimanan mereka bersandarkan atas keyakinan yang benar dan bukan hanya sekedar ikut-ikutan. Pada lafadz *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* Terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal". Inilah salah satu fungsi akal yang diberikan kepada seluruh manusia, yaitu agar mereka dapat menggunakan akal tersebut untuk merenungi tanda-tanda yang telah diberikan oleh Allah SWT. (Syaikh Imam al-Qurthubi, 2008:768); 2) Surat Ali Imran Ayat 191. Pada ayat ini Allah menyebutkan tiga keadaan yang sering dilakukan oleh manusia pada tiap-tiap waktunya. Dikatakan Rasulullah selalu berdzikir kepada Allah dalam setiap keadaannya. Dzikir dalam arti umum dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, walaupun ketika berada di kamar mandi atau tempat-tempat kurang baik, karena pahalanya akan tetap ditulis oleh malaikat tanpa melihat lokasi tempat berdzikir. Pendapat ini dihukumi oleh para ulama dengan makruh beralasan, karena berdzikir kepada Allah pada tempat-tempat seperti itu mengurangi kesantunan terhadap Allah,

misalnya dengan membaca Al-Qur'an di kamar mandi, bukankah akhlak kita mencegah perbuatan seperti itu. Para ulama berpendapat dzikir dalam konteks ini diartikan dengan shalat bahwa kewajiban shalat dilakukan dengan berdiri, namun apabila tidak sanggup dengan duduk, dan berbaring jika tidak kuasa untuk duduk. (al-Qurthubi, 1427 H / 2006 M). Ringkasan makna dua ayat ini: mereka yang memandang langit-langit dan bumi serta silih bergantinya siang dan malam dengan pikiran dan perenungan maka perenungan ini akan melahirkan dzikir kepada Allah Swt sehingga dalam berbagai kondisi, berdiri, duduk, diam, menyaksikan dengan seksama seluruh makhluk yang ada di alam semesta yang akan membimbing mereka dari makhluk yang paling kecil pada keberadaan sosok Perencana dan Pelukis alam semesta.

1. Alam semesta yang sangat luas ini adalah ciptaan Allah yang Maha besar lagi Maha berkuasa atas segala hendak-Nya
2. Tiada yang sia-sia dalam penciptaan alam. Semua mengandung nilai-nilai dan manfaat
3. Menyadari dan mengakui kesucian Allah dengan cara bertasbih dan berthamid memuji-Nya
4. Berdzikir kepada Allah dalam segala keadaan
5. Menumbuhkan ketundukan dan rasa takut kepada Allah..

ciptaan-Nya. Dari mulai pergantian siang&malam, penciptaan langit yang tanpa tiang penyangga, tidak ada yang dapat menciptakannya selain Allah. Kemudian alangkah lebih baiknya jika kita sebelum memulai pembelajaran hendaknya mengingat Allah, meluruskan niat segala sesuatu karena Allah, dan untuk Allah semata, kemudian Guru harus mengajak peserta didik senantiasa berdzikir kepada Allah, tidak hanya berdzikir dengan lisan tetapi berdzikir dengan fikiran, rasa, dan raga. Dengan bersama-sama berdzikir menggunakan fikiran, rasa, dan raga maka akan timbul rasa malu ketika akan melakukan hal-hal negatif karena sadar Allah selalu melihat apapun yang kita lakukan, kemudian Ketika akan melakukan hal-hal yang baik tidak akan timbul rasa sombong karena sadar bahwa Allah Maha Kuasa yang menggerakkan kita untuk berbuat baik. Kesimpulannya dengan berdzikir akan mencegah kita melakukan hal-hal yang tidak baik, dan menjauhkan kita dari rasa sombong Ketika berbuat baik. Dengan demikian dapat terwujudlah karakter yang sesuai dengan norma sosial dan norma agama.

#### IV. KESIMPULAN

Hasil analisis terhadap isi QS. Ali Imran ayat 190-191 dapat ditarik kesimpulan bahwa ayat tersebut menjelaskan orang-orang yang mentafakuri langit yang berdiri tanpa tiang dan bumi yang terhampar luas serta silih bergantinya siang dan malam dengan pikiran dan perenungan maka perenungan ini akan melahirkan dzikir kepada Allah Swt sehingga dalam berbagai kondisi, berdiri, duduk, diam, menyaksikan dengan seksama seluruh makhluk yang ada

di alam semesta yang akan membimbing mereka dari makhluk yang paling kecil pada keberadaan sosok Perencana dan Pelukis alam semesta.

Esensi yang terkandung dalam Q.S . Ali Imran ayat 190-191 ini adalah:

1. Alam semesta yang sangat luas ini adalah ciptaan Allah yang Maha besar lagi Maha berkuasa atas segala hendak-Nya.
2. Tiada yang sia-sia dalam penciptaan alam. Semua mengandung nilai-nilai dan manfaat.
3. Menyadari dan mengakui kesucian Allah dengan cara bertasbih dan berthamid memuji-Nya
4. Berdzikir kepada Allah dalam segala keadaan.
5. Menumbuhkan ketundukan dan rasa takut kepada Allah.

Pendapat para ahli yaitu: ulul albab adalah seseorang yang memiliki akal yang cerdas, pikiran yang jernih juga hati yang tenang dan tidak diselubungi kulit. Dalam artian akal yang tidak dapat menimbulkan kerancuan dalam berpikir dan tidak dipengaruhi oleh nafsu kebinatangannya. pendidikan karakter menurutnya merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. melalui pengkaji

Implementasi Q.S Ali Imran terhadap pendidikan karakter yaitu :

1. Untuk menumbuhkan iman peserta didik diarahkan agar memikirkan segala ciptaan-Nya
2. Sebelum melakukan sesuatu hendaknya mengingat Allah dengan meniatkan segala sesuatu karena Allah dan untuk Allah
3. Dengan berdzikir kepada Allah di dalam keadaan apapun, menggunakan fikiran, rasa, dan raga akan menghadirkan rasa malu Ketika akan berbeuat hal negatif, dan menjauhkan rasa sombong Ketika melakukan hal-hal baik sehingga dengan demikian dapat terwujudlah karakter yang sesuai dengan norma sosial dan norma agama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Az-Zahrani, M. (2005). *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani.
- [2] Daradjat, Z. (1996). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [3] Djumransjah, & Abdullah Malik Karim Amrullah. (2007). *Pendidikan Islam Menggali "Tradisi", Mengukuhkan Eksistensi*. Malang : UIN Malang.
- [4] Hasni, A. A. (2019). *Krisis Adab Guru dan Murid di Era Globalisasi*. Makasar: www.simpulrakyat.co.id.
- [5] Mujib, A., & Jusuf Mudzakkir. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- [6] Mukni'ah. (2011). *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [7] Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- [8] Quthb, S. (2004). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid VII*. Jakarta: Gema Insani Press.
- [9] Rahardjo, M. D. (1996). *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina.
- [10] Rivki. (2015). *Heboh Pesta Bikini Anak SMA, Moral Siswa Harus Ditingkatkan*. Jakarta: news.detik.com.
- [11] Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Vol. 5*. Jakarta: Lentera Hati.
- [12] Wassil, A. H. (2009). *Tafsir Quran Ulul-Albab: Sebuah Penafsiran Al-Quran dengan Metode Tematis*. Bandung: PT Salamadani Pustaka Semesta.